

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Problematika Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Problematika Pembelajaran**

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu : “*Problem*” yang berarti “soal atau masalah”. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefinisikan sebagai adanya kesenjangan antara harapan yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang diharapkan. Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahwa “problem adalah masalah atau persoalan”. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat (Muda, 2010: 428).

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi interaksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Tirtarahardja, 2012: 105).

Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Proses tersebut dimulai dengan adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Rusnam, 2017: 77).

Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu *pre test*, proses dan *post test*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran minimal ia melakukan tiga keterampilan. Pertama, keterampilan membuka pelajaran sebagai penekanan dengan *pre test*. Kedua, keterampilan proses sebagai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan berbagai teori pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dengan tujuan mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan indikator. Ketiga, keterampilan menutup dengan *post test* dengan

maksud untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai atau belum (Arifin, 2014: 10).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Yamin, 2013: 77). Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Adapun pengertian belajar menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Skinner yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja (2012), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- b. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Muzayyin Arifin (2014), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman.
- c. Menurut Hintzman yang dikutip oleh Rusnam (2017), belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan), disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidupnya. Hal itu dikarenakan dalam belajar kita dapat melakukan perbaikan atas kesalahan yang dilakukan dan mengambil pelajaran serta pengalaman yang menyangkut berbagai hal dalam kepentingan hidup sehari-hari.

## 2.1.2 Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

### 2.1.2.1 Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal (Aedi, 2016: 90).

Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat (Rusnam, 2017: 33). Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik yaitu:

- 1) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama islam.
- 2) Peserta didik yang tingkat kecerdasannya berbeda. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan

lebih rendah. Masalah ini juga akan menyebabkan factor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama islam yang diberikan oleh pendidik.

- 3) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan karena untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai.
- 4) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam artian bahwa jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak akan berbeda jauh dengan hal diatas. Jadi, tingkat keberagaman keluarga terutama orang tua tentu akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan peserta didik (Aedi, 2016: 94).

#### 2.1.2.2 Faktor Pendidik (Guru)

Pendidik adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan berpikir yang luas serta dapat bertanggungjawab

terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya. Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT dalam proses interaksi belajar mengajar (Ilyas, 2013: 76).

Selain itu, seorang guru juga harus mampu menciptakan dan mengembangkan kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Para guru, khususnya guru bidang studi pendidikan agama islam mempunyai tugas berat dan tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya (Ilyas, 2013: 76).

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya (Zahroh, 2015: 89). Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

- a) Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- b) Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan (Arikunto, 2016: 34).

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- d) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran
- e) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu (Arifin, 2014: 98).

Kesulitan dan kelambanan belajar kadang disebabkan oleh pribadi guru yang kurang baik, guru yang kurang berkualitas, baik dalam pengambilan metode pengajaran atau penguasaan materi ajar, hubungan guru dan peserta didik yang kurang harmonis, guru-guru lebih menuntut standar pelajaran atas kemampuan peserta didik dan guru juga tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik (Wahab, 2016: 195).

Tugas pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya adalah untuk membantu peserta didik berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai peserta didik, seperti kebajikan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lainnya yang selaras dengan makna dan hakikat kebaikan yang merupakan suatu hal yang melekat dalam tugas-tugas seorang guru (Siddik, 2007: 87).

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمَا بَيِّنَاتٍ وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمَا كِتَابَ الْحِكْمَةِ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Terjemahnya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah (2): 151)

Ayat tersebut menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris Nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani (modern). Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik (Arifin, 2014: 67).



Pernyataan di atas berkaitan dengan hadist Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نِصْفَ النَّهَارِ قُلْنَا مَا بَعَثَ إِلَيْهِ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ إِلَّا لَشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ نَعَمْ سَأَلْنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرُهُ فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِهِ لَيْسَ بِفِقْهِهِ

Artinya: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Umar bin Sulaiman salah satu putra Umar bin Khatthab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Aban bin Utsman menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Di suatu siang, Zaid bin Tsabit keluar dari rumah Marwan. Kami bertanya, "Tidaklah ia diutus kepadanya pada saat seperti ini melainkan karena ada sesuatu keperluan yang ingin ia tanyakan kepadanya." Lalu kami pun bertanya kepadanya. Dia menjawab: "Benar, kami telah bertanya kepadanya tentang banyak hal yang pernah kami dengar dari Rasulullah SAW. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah akan memperindah wajah seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu ia menjaganya hingga ia sampaikan kepada yang lain. Banyak pembawa ilmu yang menyampaikan ilmu itu kepada orang yang lebih pandai darinya. Dan, banyak pembawa ilmu namun ia bukanlah orang yang berilmu (Shahih: Ibnu Majah (230)).

Dalam hadist tersebut menjelaskan tentang anjuran menyampaikan apa yang didengar, anjuran Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik agar lebih memperluas pengetahuan dan dapat menyampaikannya kepada peserta didik.

Sikap tanggungjawab sebagai guru bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian fakta, konsep, teori, atau rumus-rumus yang perlu dihafal untuk keperluan ujian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi guru semestinya yakin bahwa ilmunya itu memang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak, berarti pendidik hanya menghasilkan buih yang segera lenyap ditelan bumi (Syafaruddin, 2009: 12).

Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tidak tertutup kemungkinan akan timbul bermacam-macam problem. Apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan masyarakat yang dinamis. Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problem yang datang seiring berjalannya waktu yang berbeda-beda (Arifin, 2008: 111).

Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran, diberi tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik (Amirudin, 2017: 33).

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

#### 2.1.2.3 Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya (Subur, 2015: 76).

Sedangkan alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu proses pencapaian tujuan pendidikan (Harto, 2014: 34).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana maupun alat pendidikan merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Adapun beberapa kategori alat pendidikan yaitu:

- a) Alat pendidikan positif dan negatif. Alat pendidikan positif dimaksudkan sebagai alat yang ditujukan agar peserta didik mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya pujian agar peserta didik mengulang pekerjaan yang menurut ukuran adalah baik. Sedangkan alat pendidikan negatif dimaksudkan agar peserta didik tidak mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya larangan atau hukuman agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang menurut ukuran normal adalah buruk.
- b) Alat pendidikan preventif dan korektif. Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah peserta didik mengerjakan sesuatu yang tidak baik, misalnya peringatan atau larangan. Sedangkan alat korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik, misalnya hukuman (Ramayulis, 2015: 25).
- c) Alat pendidikan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang, misalnya dengan hadiah atau ganjaran. Sedangkan alat

pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat yang dapat membuat peserta didik merasa tidak senang dan tidak nyaman melakukan sesuatu karena aktivitasnya tidak produktif, hukuman atau celaan (Mustofa, 2015: 24).

#### 2.1.2.4 Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dimana terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan memengaruhi proses belajar dan hasil belajar (Arikunto, 2010: 23). Problem lingkungan ini mencakup:

- 1) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- 2) Lingkungan masyarakat yang kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama islam yang akan berpengaruh terhadap pendidikan anak (Tirtarahardja, 2012: 113).

Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sebagian lagi masih menganut pendirian yang kuno atau kolot. Maka dari itu, suasana lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan masyarakat yang kurang agamis dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai Agama Islam sangat berpengaruh pada perkembangan belajar peserta didik.

### **2.1.3 Konsep Pendidikan Agama Islam**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan jika kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan asupan gizi bagi pertumbuhan manusia. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau pribadi yang berkualitas dan juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Arifin, 2014: 124).

Selain itu, pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai Agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup peserta didik ke arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya (Priatna, 2018: 3).

Oleh karena itu, ikhtiar tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial* dan *eror* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari segi teoritis pendidikan islam merupakan konsep berpikir yang bersifat

mendalam dan terperinci tentang masalah pendidikan yang bersumberkan pada ajaran Islam dan rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Aedi, 2016: 119).

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, memberi contoh dan motivasi serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Muzayyin (2014) dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam (h. 67).

Hal senada diungkapkan oleh Muhammad Amin yang dikutip oleh Muzayyin (2014) dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasannya pendidikan agama islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan (h. 69).

Jadi dengan adanya beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, maka jelaslah bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan penagalaman, pengetahuan, kecakapan dan

keterampilan kepada generasi muda (peserta didik) agar kelak menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh yang secara langsung memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.1.3.2 Landasan Hukum Pendidikan Agama Islam

Mengenai landasan atau dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum ketatanegaraan yakni UUD 1945, sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama di sekolah secara formal. Dasar hukum tersebut terdiri atas tiga macam yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no. IV tahun 1950 bab III pasal IV “pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila”. Serta ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988 dalam garis-garis besar hukum Negara (GBHN) yang antara lain disebutkan bahwa “pendidikan nasional berdasarkan pancasila”. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam islam sebagai subsistem pendidikan nasional berdasarkan pancasila.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam tap MPR No. II/MPR/1978. Ketentuan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh tap MPR No. II/MPR/1988 dan tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan UUD RI no 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional (Efendi, 2018).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa (Efendi, 2018).



Dikemukakan pula dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama di sekolah. Menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah pada pasal 1 ayat 1 bahwasannya, pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa, setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama dan setiap peserta didik pada sekolah berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Hemat penulis, berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

#### 2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses

melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira (2014) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam antara lain:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitik beratkan kepada keagamaan saja atau pada dunia saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- 5) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Selain itu, Ibnu Khaldun berpendapat sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan tamaddun Islam yang banyak menulis mengenai pendidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu Muqaddimah. Ibn Khaldun membagi tujuan khusus pendidikan Islam itu kepada beberapa poin yaitu:

- 1) Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia akan seakan-akan menjadi fithrah.
- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokalsinal atau pekerjaan.
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan di atas.
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lain-lain (Sa'diyah, 2017: 1).

Dari beberapa tujuan pendidikan di atas dapat pula dipahami bahwa sekalipun para ahli berbeda dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek yang sama adalah mereka semua menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara harmonis, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash: 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik (kepadamu), dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al-Qashash (38): 77)

Bila dikaji lebih dalam ayat ini, maka akan kita temukan mutiara nasihat yang sangat berharga di dalamnya. Setidaknya terselip nasihat yang sangat berguna, yakni hendaknya kita dapat hidup secara seimbang dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita dan juga merengkuh kehidupan dunia serta kenikmatannya sesuai dengan ridha Allah sebagai bekal kita untuk kehidupan akhirat kelak. Janganlah kita hidup seperti Qarun, tokoh serakah dan pengejar harta yang diceritakan di dalam Al-Quran, yang terlalu sibuk mengejar harta serta kesenangan dunia sehingga ia lupa akan kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari segala apa yang ada di dunia ini.

Oleh karena itu, mari manfaatkan waktu kita sebaik-baiknya dengan kesadaran penuh bahwa usia dan kehidupan kita ini ada akhirnya dan mencari akhir yang baik (husnul khotimah) adalah kuncinya. Selain itu, ayat di atas juga menasihatkan agar kita berbuat baik pada orang lain sekaligus dengan kriterianya (berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), jangan berbuat jelek pada orang lain karena berbuat baik saja belum cukup. Dengan demikian, kita harus berbuat baik

sesuai dengan kasih sayang Allah kepada kita, seharusnya kita dapat menjadi rahmat bagi sesama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain.

Pada akhir ayat, Allah menutup ayat ini dengan larangan bagi setiap manusia agar mereka tidak membuat kerusakan, tidak semena-mena memperlakukan manusia lain, makhluk lain dan juga lingkungan sehingga semua menjadi rusak dan meninggalkan warisan yang sia-sia bagi penerus masa depan kelak. Allah SWT menitipkan pada kita agar dapat memelihara alam dan kehidupan ini supaya tetap menjadi kebaikan bagi umat manusia (Syafi'uddin, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Pentingnya pendidikan bagi manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki, menata perilaku, mengontrol emosi serta mengajarkan bagaimana interaksi yang baik dalam kehidupan.

Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas dapat pula disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam ada tiga aspek yaitu:

- 1) Terbentuknya insan kamil yang memiliki wajah-wajah quraniy, dalam arti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.
- 2) Terciptanya insan kaffah (manusia sesungguhnya) yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3) Terwujudnya kesadaran akan fungsi dan tujuan manusia, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah yang dapat memberikan bekal memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

#### 2.1.3.4 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru harus memiliki tiga indikator diantaranya adalah:

##### 1) *Planning*

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Rozer A. Kauffman yang dikutip oleh Burhanudin (2010) bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan itu adalah:

- a) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas

Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan dan merencanakan program yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran tersebut, adapun perencanaan yang digunakan oleh guru antara lain : membuat RPP pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*). Adapun perangkat kelengkapannya yakni membuat RPP, silabus, alat peraga dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

##### 2) *Proses*

Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir untuk mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan sekaligus mendorong

kepribadiannya agar berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat (Ramayulis, 2005: 95).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah seorang guru harus mempunyai kemampuan serta kesiapan yang matang dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantap.
- d. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan kapasitas peserta didik.
- e. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik.

### 3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hukum. Tiga hal pokok yang dapat dievaluasi dalam pembelajaran yaitu: 1) hasil

langsung dari usaha belajar, 2) transfer sebagai akibat dari belajar, dan 3) proses belajar itu sendiri (Djamarah, 2009: 20). Selain itu, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya aspek kognitif, afektif, atau aspek psikomotorik.
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atautkah teknik nontes.
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butirbutir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*cek list*), rating scale, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.
- e) Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri, kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan.



#### **2.1.4 Upaya Pemecahan Problematika Pembelajaran PAI**

Dalam menghadapi problem yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam maka diperlukan beberapa proses, baik guru, siswa, maupun metodologi yang semua bisa diharapkan dapat membantu memecahkan problem yang terjadi. Adapun upaya untuk memecahkan problematika yang terjadi pada pembelajaran Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

##### **2.1.4.1 Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berjalan dengan lancar apabila tujuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan suasana pembelajaran agama Islam dapat dicapai secara maksimal, maka perlu adanya solusi dalam memecahkan problem-problem yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- a) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- b) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c) Pendekatan kebiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

- d) Pendekatan rasional yaitu memberikan peran akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dalam kehidupan.
- e) Pendekatan emosional, yaitu upaya mengunggah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Quran, keimanan, akhlak, fiqih, tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan fitur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian (Majid, 2005: 170-171).

#### 2.1.4.2 Pendidik

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa guru adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab ditangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah guru (Daulay, 2004: 87).

Menurut Pupuh Faturrahman yang dikutip oleh Khadijah (2016) berpendapat dalam buku Belajar dan Pembelajaran terdapat minimal strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan atau membangun komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, antara lain:

- a. Respek, komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dengan si penerima

pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek.

- b. Empati, guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu.
- c. Audible yang berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, seperti raut wajah cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk termasuk dalam komunikasi audible.
- d. Jelas maknanya, ketika berbicara dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya.
- e. Rendah hati, dimana sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri.

Strategi komunikasi antara guru dan siswa di atas kiranya dapat berjalan dengan baik apabila guru disatu sisi dan siswa pada sisi yang lain saling mendukung dan saling melengkapi. Ada beberapa hal dalam meningkatkan peran guru yaitu:

1. Pemantapan dan peningkatan kompetensi keguruan. Sesuai UU No. 14 Tahun 2005. Undang-undang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru memiliki kualitas akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Memegang teguh etik profesi keguruan. Kode etik guru seperti hasil kongres ke XIII adalah: berbakti membimbing anak didik seutuhnya, memiliki kepemimpinan yang profesional, membina komunikasi, terutama memperoleh informasi tentang anak didik, menelusuri hubungan dengan orang tua murid untuk kepentingan anak didik. memelihara hubungan baik dengan masyarakat, berusaha meningkatkan mutu profesinya, guru berperan sebagai motivator bagi peserta didik serta kesejahteraan guru amat berperan dalam rangka meningkatkan kinerja, kesejahteraan itu bisa dalam arti materi dan immateri.

Sejalan dengan penelitian Muslimin (2017) dalam jurnal ilmiah pendidikan menyebutkan bahwa upaya solusi guru agama dalam memecahkan problematika dalam proses pembelajaran adalah: (1) menghadiri musyawarah guru pelajaran dengan kategori tidak dapat memecahkan problem; (2) memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia dengan kategori dapat memecahkan problem; (3) seringnya guru agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuan yang ahli dibidangnya; (4) pernah tidaknya guru agama mengikuti pendidikan khusus dengan kategori tidak dapat memecahkan problem.

#### 2.1.4.3 Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang masih berkembang sehingga perlu diarahkan dan dibimbing secara konsisten agar dapat mencapai tujuan pendidikannya dan peserta didik mampu menjadi manusia yang layak dan manusia yang berbudaya.

Menurut Djamarah dan Aswan yang dikutip oleh Khadijah (2016) dalam buku Belajar dan Pembelajaran menjelaskan bahwa, setiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya,

demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Salah satu agar membuat suasana pembelajaran menjadi efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih baik dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu sebagai guru perlu untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai keunikan masing-masing, membutuhkan kemudian dibagi dan dibagi dan disalurkan sehingga terjadi interaksi yang paling antara yang satu dengan yang lainnya (Yaumi, 2013: 119). Beberapa hal yang perlu diproses untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam dan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang dinikmati peserta didik antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas;
- 2) Memberi suasana yang aman dan bebas secara psikologis;
- 3) Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif;
- 4) Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Adapun beberapa hal tersebut, akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Dengan demikian, suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik dan interaktif dapat merangsang otak peserta didik (Uno, 2009: 26).

## 2.2 Penelitian Relevan

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan di MTs Swasta Karae Kabupaten Buton Selatan yaitu:

**2.2.1 Tabel Penelitian Relevan**

No.	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan (Indah Hari Utami, 2018)	Sama-sama mengalami keterbatasan dalam waktu pembelajaran PAI, peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru serta menggunakan metode yang monoton.	Peneliti terdahulu lebih menekankan pada masalah atau kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dan upaya pemecahan problematika tersebut.
2.	Problematika pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara (Budiman Pribadi, 2019)	Sama-sama peduli terhadap problematika pembelajaran PAI dan faktor-faktor yang memengaruhinya.	Peneliti terdahulu lebih fokus terhadap problematika dalam proses pembelajaran PAI dan faktor-faktornya, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dan upaya pemecahan problematika tersebut.
3.	Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu (Noda Adi Vutra, 2019)	Sama-sama membahas problem pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan cara mengatasi problem yang ada.	Peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada problem guru dan upaya mengatasi problem tersebut sedangkan penelitian saat ini adalah lebih fokus pada problematika yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI dan upaya pemecahan problematika tersebut.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Problematika berarti masalah atau persoalan. Adapun problematika yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah masalah-masalah atau persoalan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar sehingga dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berbagai permasalahan pembelajaran di kelas yang mengganggu, menghambat atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Karae yang memiliki harapan agar peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:

### 2.3.1 Bagan Kerangka Berpikir

